

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan sebagian individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangannya, kebutuhan tersebut dapat meliputi kebutuhan fisiologis seperti nutrisi dan cairan, aktifitas dan eliminasi, istirahat tidur dan lain-lain, anak juga individu yang membutuhkan kebutuhan psikologis sosial dan spiritual (Alimul, 2008).

Demam merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering membuat orang tua segera membawa anaknya berobat. Panas merupakan suatu penyakit sebagai reaksi tubuh untuk melawan infeksi atau penyakit, yang bisa disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. Penyakit/ infeksi yang masuk, tubuh akan mengeluarkan sejumlah panas ke kulit tubuh. Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh. Demam terjadi pada suhu $> 37, 2^{\circ}\text{C}$, biasanya disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, jamur atau parasit), penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat-obatan (Surinah dalam penelitian Hartini dan Pertiwi, 2014).

Menurut Sodikin (2012:32) menyatakan bahwa demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Terjadinya peningkatan suhu tubuh yang tidak teratur, karena disebabkan oleh ketidakseimbangan antara produksi dan pembatasan panas, disebut dengan *hipertermia*.

Demam (pireksia) bukan penyakit, melainkan tanda bahwa di dalam tubuh ada penyakit. Demam, apalagi bila terjadi pada anak, akan membuat bingung dan panik orangtuanya karena anak menjadi rewel, tidak bisa tidur, tidak mau makan. Ini semua terjadi karena anak merasa tidak nyaman (Hartanto dalam Tasnim, 2014). Demam adalah suatu bagian penting dari mekanisme pertahanan tubuh melawan infeksi. Kebanyakan bakteri dan virus yang menyebabkan infeksi pada manusia hidup subur pada suhu 37°C . Meningkatnya suhu tubuh beberapa derajat dapat

membantu tubuh melawan infeksi. Demam akan mengaktifkan sistem kekebalan tubuh untuk membuat lebih banyak sel darah putih, membuat lebih banyak antibodi dan membuat lebih banyak zat-zat lain untuk melawan infeksi (Wibowo (2006) dalam Tasnim, 2014:756).

World Health Organisation (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya (Setyowati dalam Wardiyah *et al.*, 2016:45). Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam (Setiawati, 2009 dalam penelitian Wardiyah *et al.*, 2016:45).

Jumlah penyakit yang ditandai dengan demam diantaranya adalah campak, di Indonesia pada tahun 2016, dilaporkan terdapat 12.681 kasus campak, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 10.655 kasus. Penyakit lain yang ditandai dengan demam adalah *Demam Berdarah Dengue* (DBD), pada tahun 2016 kasus *Demam Berdarah Dengue* (DBD) mencapai angka 204.171 kasus. Tahun 2015 jumlah kasus DBD sebanyak 129.650 kasus, yang berarti bahwa pada tahun 2016 terjadi kenaikan jumlah kasus DBD dari tahun sebelumnya. (KEMENKES, 2016)

Tahun 2016 ditemukan 1.763 kasus Campak di Jawa Tengah, meningkat dibandingkan penemuan tahun 2015 yaitu 576 kasus. Setiap penderita DBD yang dilaporkan dilakukan tindakan perawatan penderita, penyelidikan epidemiologi di lapangan serta upaya pengendalian. Kabupaten/kota dengan IR DBD tertinggi adalah Kota Surakarta sebanyak 146,06 per 100.000 penduduk. (DINKES Jawa Tengah, 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2016 mengalami peningkatan pada jumlah penyakit campak yaitu sebanyak 20 kasus, sedangkan pada tahun 2016 jumlah kasus campak berjumlah 13 kasus. Jumlah kasus DBD tahun 2016 mencapai angka 751 kasus, sedangkan tahun 2014 jumlah kasus DBD sebanyak 256. (DKK Surakarta, 2016)

Dalam penelitian Wardiyah *et al.* (2016:45) menyatakan bahwa demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang

berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Demam dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti, hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran (Maharani, 2011). Demam yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, dan pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70%, dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Said, 2014).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres (Kania dalam penelitian Wardiyah *et al.*, 2016:45).

Kompres hangat dalam penelitian Zahroh (2017:35), kompres hangat adalah suatu prosedur menggunakan kain / handuk yang telah dicelupkan pada air hangat yang ditempel pada bagian tertentu. Manfaat kompres hangat ini adalah menurunkan suhu tubuh dan memberi rasa nyaman (Corwin, 2007). Dalam penelitian Wowor *et al.*, (2017:2), Kompres air hangat adalah melapisi permukaan kulit dengan handuk yang telah dibasahi air hangat. Pemberian kompres hangat pada daerah aksila sebagai daerah dengan letak pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptic hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh.

Tepid Water Sponge merupakan satu upaya untuk menurunkan suhu (hipertermia) dengan memberikan kompres dibagian tubuh yang mempunyai pembuluh darah yang besar, terutama di bawah aksila dan selakangan paha. Prosedur ini termasuk dalam tindakan memandikan dengan tujuan terapeutik. Prosedur ini menggunakan efek evaporasi dalam menurunkan suhu tubuh. (Rosyidi, 2013:77).

Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh. Tindakan kompres hangat merupakan tindakan yang cukup efektif dalam menurunkan demam. Sebaiknya penggunaan antipiretik tidak diberikan secara otomatis pada setiap keadaan demam (Mohamad dalam Nurhasanah, 2014:3).

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan dari Profil Kesehatan Surakarta tahun 2016, didapatkan data bahwa Puskesmas Gambirsari merupakan prevalensi paling banyak yaitu dengan jumlah 206 orang dengan penyakit demam berdarah dan 9 orang dengan penyakit campak. Berdasarkan hasil wawancara dari 8 ibu yang memiliki anak, 3 diantaranya melakukan kompres hangat, sedangkan 5 yang lainnya membawa anaknya ke pelayanan terdekat.

Dari uraian diatas saya tertarik untuk melakukan implementasi keperawatan dengan judul “Penerapan Kompres Suhu Air Hangat (*Tepid Sponge*) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam di Wilayah UPT. Puskesmas Gambirsari”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah penurunan suhu tubuh pada anak demam sebelum dan sesudah dilakukan kompres suhu air hangat (*Tepid Sponge*) di wilayah UPT. Puskesmas Gambirsari?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil implementasi kompres suhu air hangat (*Tepid Sponge*) pada anak demam di wilayah UPT. Puskesmas Gambirsari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan suhu tubuh sebelum penerapan kompres hangat (*tepid sponge*) pada anak demam di wilayah UPT. Puskesmas Gambirsari.
- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan suhu tubuh sesudah penerapan kompres hangat (*tepid sponge*) pada anak demam di wilayah UPT. Puskesmas Gambirsari.
- c. Mendeskripsikan perkembangan penurunan suhu tubuh pada anak demam sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat (*tepid sponge*) di wilayah UPT. Puskesmas Gambirsari.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat :

Membudayakan pengelolaan pada anak demam dengan cara kompres suhu air hangat (*tepid sponge*) secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan :

- a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan kompres hangat (*tepid sponge*) secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak demam.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan kompres hangat (*tepid sponge*) pada anak demam di masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi penulis

Penulis memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan kompres hangat (*tepid sponge*) pada anak demam.